

### **BAB III**

#### **KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN**

##### **A. Pendekatan Pembelajaran**

###### **1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu rangkaian dalam bentuk tindakan dalam pembelajaran yang berdasar pada suatu prinsip tertentu (filosofis, didaktis, psikologis, dan ekologis) yang dapat mendorong, menguatkan, serta mewadahi metode pembelajaran tertentu.<sup>49</sup> Dalam pendekatan, terdapat strategi, metode, teknik, dan taktik. Komponen-komponen tersebut akan saling berkaitan satu sama lain. Pendekatan dalam pembelajaran selalu berkembang sesuai dengan perkembangan dalam dunia pendidikan.<sup>50</sup>

Roy Killen membagi dua macam pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *Teacher Centered Approaches* atau pendekatan yang berpusat pada guru, dan *Student Centered Approaches* atau pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru berarti pembelajaran menggunakan *Direct Instruction* atau

---

<sup>49</sup> Trianto Ibnu Badar at-Taubany and Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 190.

<sup>50</sup> HM. Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 37.

Strategi pembelajaran langsung, dan pembelajaran deduktif atau ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menggunakan *strategi discovery* dan inkuiri serta induktif.<sup>51</sup>

## 2. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran

### a. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual ditujukan guna peserta didik dapat memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya.<sup>52</sup>

Pembelajaran dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta hal-hal yang ada di lingkungan peserta didik. Pada pendekatan ini fungsi guru atau pendidik hanya membantu dan mempersiapkan strategi pembelajaran, serta mengelola kelas. Peserta didik diminta untuk menemukan informasi sendiri, bukan hanya diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh guru.<sup>53</sup>

Pendekatan pembelajaran kontekstual bagi peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat. Peserta didik adalah generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah di masa mendatang sehingga perlu dilatih dari

---

<sup>51</sup> At-Taubany and Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, 191.

<sup>52</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 4.

<sup>53</sup> HM. Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, 42.

sekarang. Menurut S. Nasution memecahkan adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus. Masalah yang dipecahkan, ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus akan memberi hasil yang lebih unggul dibanding pemecahan masalah yang mendapat bantuan khusus.<sup>54</sup>

#### b. Pendekatan Humanistik

Teori belajar humanistik, pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dalam proses belajar, peserta didik harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri semaksimal kemampuannya. Oleh karena itu, tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik mengembangkan diri, membantu setiap individu dalam mengenali dirinya sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya. Seorang guru atau pendidik yang menganut pendekatan humanistik akan mengutamakan kemampuan positif yang dikembangkan dalam diri peserta didik. Teori ini tentu saja menentang konsep pembelajaran yang menekankan dehumanisasi.<sup>55</sup>

Teori belajar dan pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses belajar yang berhulu dan bermuara pada manusia, segala sesuatunya disandarkan pada nilai kemanusiaan. Istilah yang sering digunakan adalah memanusiakan manusia. Aliran

---

<sup>54</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 173.

<sup>55</sup> Herman Darmawan and M. Ramli, "Humanism and Constructivism Learning Theories (Their Application in Islamic Religious Education Learning)," *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION* 3, no. 8 (January 31, 2025): 1213, doi:10.56778/jdlde.v3i8.392.

Humanistik sangat terkenal dengan konsepsi bahwa esensinya manusia, baik sebagai dasar keyakinan ataupun menghormati sisi kemanusiaan. Teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” daripada proses belajar dan pembelajaran itu sendiri, meskipun dalam kenyataannya teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.<sup>56</sup>

#### c. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif dapat diartikan sebagai cara untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, dan moral-etika. Sedangkan perkembangan afektif adalah proses perkembangan individu atau perubahan-perubahan internal untuk menjadi individu yang baik dan menjadi anggota sosial masyarakat yang baik pula.<sup>57</sup> Sehingga pendekatan pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai strategi yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada kognitif peserta didik saja, melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat juga membuat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja.

Tingkatan ranah afektif menurut dalam uraian Karthwol dalam Supardi ada lima, yakni: 1) *Receiving* (penerimaan), Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memerhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi; 2)

---

<sup>56</sup> M. M. Solichin, *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran (Model Penerapannya Di Pondok Pesantren Al Amin Prenduan Sumenep*, 1st ed. (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 59–60.

<sup>57</sup> Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran: Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 97.

*Responding* (respons), *Responding* merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan; 3) *Valuing*, *Valuing* merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan peserta didik. *Valuing* ditandai dengan perilaku yang mengandung konsistensi nilai. Memiliki motivasi berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan *valuing* mulai menerima, lebih menyukai, keinginan meningkatkan sampai kepada komitmen untuk melaksanakan nilai; 4) *Organization*, Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam satu sistem didasarkan pada saling berhubungan antar nilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan dan di mana saja; 5) *Characterization*, yakni sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup.<sup>58</sup>

#### d. Pendekatan Inklusif

Menurut Arriani Farah, dkk. menyebutkan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di dalam kelas umum bersama teman-teman seusianya. Inklusi merupakan suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan

---

<sup>58</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik: Konsep Dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 122.

dan modifikasi dalam isis, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak. Penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti menciptakan sebuah lingkungan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar, bermain dan berinteraksi dengan semua anak. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki program belajar secara individu yang memungkinkan dia mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuan.<sup>59</sup>

Stubbs dalam Ni'matuzahroh mengatakan bahwa Pendidikan inklusif mengusung konsep integrasi dan penempatan di kelas reguler, namun dengan filosofi yang berbeda. Konsep ini menekankan bahwa sekolah harus menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak dalam komunitas tersebut, tanpa memandang tingkat atau kemampuan mereka. Dalam pendidikan inklusif, semua anak, dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, kultural, dan emosional, baik fisik maupun nonfisik, dapat belajar bersama-sama sesuai dengan kebutuhan individu mereka masing masing. Ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik, mempromosikan kesetaraan akses terhadap pendidikan dan memperkuat konsep keberagaman dalam pembelajaran.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Farah Arriani et al., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 3.

<sup>60</sup> Ni'matuzahroh and Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus Pendidikan Inklusif* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 46.

#### e. Pendekatan Berpikir Reflektif

Berpikir reflektif merupakan suatu kegiatan berpikir yang dapat membuat peserta didik berusaha untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya.<sup>61</sup> Sunaryo mengemukakan bahwa ada tujuh model tahap keputusan reflektif yang diusulkan oleh King dan Kitchener. Tujuh tahapan reflektif tersebut adalah memahami dan mempromosikan pertumbuhan intelektual dan berpikir kritis padaremaja dan orang dewasa. Model ini ditunjukkan bagi mereka yang terlibat dalam berpikir kritis di tingkat perguruan tinggi, terutama dalam mengembangkan dan penilaian kebijakan, meskipun penulis juga memberikan sumbangan berpikir untuk digunakan di sekolah dalam belajar orang dewasa.<sup>62</sup>

Model ini dilandasi oleh teori John Dewey, konsep berpikir reflektif dan isu-isu epistemologis dihasilkan dari upaya menyelesaikan masalah terstruktur.<sup>63</sup> John Dewey juga menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah kemampuan seseorang mereview dan mengorganisasikan proses solusi pada saat pemecahan masalah.<sup>64</sup> Menurut John Dewey terdapat dua komponen berpikir reflektif, yaitu, (a) kebingungan atau ketidakpastian, (b) tindakan atau investigasi secara langsung terhadap kejelasan fakta yang disajikan untuk mendukung atau menghilangkan anggapan yang disarankan.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Yola Ariestyan, Sunardi, and Dian Kurniati, "Proses Berpikir Reflektif Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel," *Kadikma* 7, no. 1 (2016): 94–104.

<sup>62</sup> Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 88.

<sup>63</sup> Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, 88.

<sup>64</sup> John Dewey, *How We Think* (New York: D.C Heath & Co 12993, n.d.), 6.

<sup>65</sup> Dewey, *How We Think*, 9.

John Dewey juga mengungkapkan tiga sumber asli yang wajib dalam proses berpikir reflektif, yaitu: (a) *curiosity* (keingintahuan), yaitu keingintahuan peserta didik terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dan keinginan mencari jawaban sendiri terhadap sesuatu, (b) *suggestion* (saran), yaitu ide yang dirancang oleh peserta didik berdasarkan pengalamannya, (c) *orderliner* (keteraturan), yaitu ide-ide yang dirancang peserta didik harus diatur menjadi lebih selaras kearah kesimpulan.<sup>66</sup>

Rasyid dkk juga menjelaskan bahwa Berpikir reflektif merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan tentang apa yang dibutuhkan, hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan situasi dalam belajar.<sup>67</sup> Berpikir reflektif adalah proses berpikir yang dilakukan oleh peserta didik dengan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dan yang sedang dipelajari dalam menganalisa masalah, mengevaluasi menyimpulkan dan memutuskan penyelesaian terbaik atas masalah yang diberikan.<sup>68</sup>

Selaras dengan penjelasan di atas Ratna Lestari dkk juga menambahkan bahwa berpikir reflektif adalah proses berpikir yang dibutuhkan seseorang untuk merespon suatu masalah dengan menggunakan informasi atau data yang berasal dari internal, dapat menjelaskan apa yang telah dilakukan, memperbaiki kesalahan yang telah

---

<sup>66</sup> Dewey, *How We Think*, 30-39.

<sup>67</sup> Muhammad Anis Rasyid, "Profil Berpikir Reflektif Peserta didik SMP Dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau Dari Perbedaan Gender," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 8, no. 2 (December 13, 2017): 172, doi:10.15294/kreano.v8i2.9849.

<sup>68</sup> Anies Fuady, "Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika," *JIPMat* 1, no. 2 (January 3, 2017): 104–12, doi:10.26877/jipmat.v1i2.1236.



ditemukan dalam memecahkan masalah, serta mengkomunikasikan ide.<sup>69</sup> Fuady berpendapat bahwa berpikir reflektif tidak bergantung pada pengetahuan peserta didik semata, tetapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa berpikir reflektif adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi, dengan tujuan untuk membuat individu berusaha untuk menghubungkan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya. Berpikir reflektif itu dapat digambarkan sebagai informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri (internal), bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, menyadari kesalahan dan memperbaikinya serta mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung.

#### f. Pendekatan Persuasif

Persuasif secara istilah dimaknai sebagai sebuah komunikasi<sup>71</sup> yang dipakai untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. Melalui persuasif individu mencoba berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain. Persuasif pada prinsipnya merupakan upaya menyampaikan informasi dan berinteraksi antar manusia dalam kondisi di mana kedua belah pihak sama-sama memahami dan sepakat untuk

---

<sup>69</sup> Ratna Lestari, Sri Hastuti Noer, and Pentatito Gunowibowo, "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Dan Self Confidence," n.d., 37.

<sup>70</sup> Fuady, "Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika," 106.

<sup>71</sup> Komunikasi Persuasif adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, perilaku seseorang atau orang banyak yang dilakukan dengan cara komunikasi berdasarkan pada argumentasi dan alasan-alasan psikologis

melakukan sesuatu yang penting bagi kedua belah pihak. Bila berkomunikasi dengan sesama, setiap individu berharap pesan<sup>72</sup> yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dan dipercayai.

Persuasif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan agar pesan yang ingin disampaikan dimengerti dan dipercayai oleh orang lain. Perlu di mengerti bahwa pesan yang berupa perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya bantuan sederhana dalam menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan.<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Persuasif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan mempengaruhi dan meyakinkan orang lain dengan menyampaikan informasi melalui interaksi yang didasari saling memahami dan kesepakatan, sehingga pesan dapat dimengerti dan dipercaya. Sebagai strategi pembentukan sikap atau karakter, pendekatan persuasif lebih menekankan dialog dan penanaman keyakinan daripada sekadar memberi perintah atau larangan; perintah/larangan hanya merupakan alat sederhana untuk membantu anak melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan.

Unsur-unsur Komunikasi Persuasif sebagaimana dipaparkan oleh Masruroh Lina ada 7, yakni 1) Komunikator, Agar komunikator bersifat persuasif, maka

---

<sup>72</sup> Menurut Fisher (1986) menjelaskan bahwa pesan dapat dipandang sebagai bentuk dan lokasi pikiran, verbalisasi, dan lain-lain dalam diri individu. “pesan” energi fisik dan hal itu disebut dengan “isyarat atau signal”. Lihat, Soleh Soemirat and Asep Suryana, *Komunikasi Persuasif* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 40.

<sup>73</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 11.

komunikator harus mempunyai kredibilitas yang baik, maksudnya wajib mempunyai pengetahuan apa yang disampaikan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal; 2) Pesan, Hal yang disampaikan komunikator kepada komunikan agar penerima melakukan hal yang diharapkan komunikator dan apa yang diucapkan oleh komunikator melalui kata-kata, gerak tubuh, dan nada suara. Didalamnya terdiri atas disposisi ketika berbicara, argumentasi dan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan serta materi yang disajikan; 3) Saluran, sarana atau media yang dipakai dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Agar komunikasi bersifat persuasif maka media yang dipakai harus tepat sesuai dengan bahasa, budaya, kebiasaan serta tingkat pendidikan; 4) Penerima, Penerima yaitu orang yang menerima informasi atau pesan dari komunikator, biasanya disebut komunikan. Dalam berkomunikasi, penerima harus diperhatikan bagaimana dengan bahasa, budaya, kebiasaan serta tingkat pendidikan penerima; 5) Umpan balik, Umpan balik adalah jawaban atau reaksi yang datang dari komunikasi atau dari pesan itu sendiri. Umpan balik juga dapat disebut balasan atau perilaku yang diperbuat. Umpan balik bisa berbentuk internal atau eksternal; 6) Efek, Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat, tingkah laku; 7) Lingkungan, komunikasi persuasif adalah konteks situasional untuk terjadinya proses komunikasi tersebut.

Konteks tersebut berupa kondisi latar belakang dan fisik ketika tindakan komunikasi persuasif itu dilakukan.<sup>74</sup>

## **B. Metode Pembelajaran**

### **1. Pengertian Metode**

Sobry Sutikno menjelaskan bahwa metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen

---

<sup>74</sup> Masruroh Lina, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia* (Scopindo Media Pustaka, 2020), 15.

pendidikan.<sup>75</sup> Pemilihan metode yang tepat dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, guru, situasi serta fasilitas.<sup>76</sup>

## 2. Urgensi Metode Pembelajaran

Urgensi metode pembelajaran adalah sebagai alat untuk menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang kondusif. Dalam menerapkan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang logis dalam menggunakan metode tertentu.

Metode yang dipilih pendidik seharusnya merupakan metode yang tepat, metode yang tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran atau standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP. Khusus metode mengajar dalam kelas, efektifitas sebuah metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi dan kondisi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2014), 29–30.

<sup>76</sup> Sobry Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 32-34.

<sup>77</sup> Anike Erliena Arindawati and Hasbullah Huda, *Beberapa Alternatif Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Malang: Banyumedia Publishing, 2004), 40.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi alternatif atau jalan lain agar pelaksanaan pembelajaran dapat berhasil dan mencapai tujuan. Sedangkan dalam konteks lain, metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik mungkin. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian metode dengan “cara”. Hal itu tidak sepenuhnya salah.

Memang metode dapat diartikan “cara”. Untuk mengetahui pengertiannya dapat dilihat dari penggunaan kata *methode* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan *methode*, dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan “cara” adalah kata *way*, bukan kata *methode*. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan *method* dengan *way*. Jadi metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka mekanisme dalam suatu metode harus benar-benar diperhitungkan secara ilmiah.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 9.

### 3. Macam-macam Metode Pembelajaran

#### a. Metode Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti benda benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain.<sup>79</sup>

#### b. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak didik.<sup>80</sup> Menurut Musfiroh bahwa bercerita merupakan tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 40.

<sup>80</sup> Nur Fadhilah Aswan, "Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Penduduk Di Kelurahan Maccorawalie Kabupaten Pinrang Terhadap Pencegahan Penyakit Jantung Koroner" (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2013), 17.

<sup>81</sup> Tadzkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 59.

Sedangkan menurut Dhieni, metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Melalui metode bercerita inilah para guru mampu menularkan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan diharapkan anak-anak menerima dengan senang hati.<sup>82</sup>

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain, guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan. Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif.<sup>83</sup>

#### c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan berintikan pengalaman dan pengulangan. Pembiasaan akan menghasilkan suatu kegiatan yang spontan yang biasa dilakukan. Pembiasaan juga bertujuan agar anak dapat memperoleh kebiasaan yang positif, yakni selaras dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Nurbiana Dhieni et al., *Metode Pengembangan Bahasa* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021), 67.

<sup>83</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 40-41.

<sup>84</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 103.



Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku. Kebiasaan (habit) yang dilakukan secara terus menerus dapat dikatakan bahwa kebiasaan ini menjadi karakter atau perbuatan tetap seseorang. Kebiasaan ini akan berubah menjadi kegiatan rutin dan dapat mudah saja dilakukan oleh anak atau peserta didik. Kebiasaan baik seperti beribadah kepada Allah akan menjadi rutinitas yang positif bagi anak. Amin mengungkapkan indikator dalam pembiasaan adalah 1) Rutin, yakni bertujuan agar anak-anak terbiasa melakukan sesuatu dengan baik, 2) spontan, tujuannya agar anak-anak dapat melakukan sesuatu dengan spontan, terutama dalam berperilaku dan sopan santun, 3) keteladanan, dengan keteladanan bertujuan untuk memberikan contoh kepada anak.<sup>85</sup> Seperti membaca do'a sebelum tidur, mengerjakan shalat, mencuci piring, membasuh pakaian sendiri dan lain sebagainya.

#### d. Metode Diskusi Kelompok dan Kolaboratif

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing.<sup>86</sup>

Sama seperti metode diskusi, metode diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan

---

<sup>85</sup> M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), 57.

<sup>86</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 37-38.

partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas.<sup>87</sup> Tujuan penggunaan metode ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan. Setelah diskusi kelompok, proses dilanjutkan dengan diskusi pleno.<sup>88</sup>

Metode diskusi kelompok juga berkaitan erat dengan metode kolaboratif atau kerja kelompok. Metode kerja kelompok ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Berhasil tidaknya kerja kelompok bergantung pada beberapa faktor, yakni guru, pemimpin kelompok, kemauan masing-masing anggota kelompok, hubungan sosial antara anggota kelompok dan tingkat kesukaran tugas tersebut.<sup>89</sup>

e. Metode Bermain Peran (*Role Play*)

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh atau benda sekitar, sehingga anak dapat mengembangkan daya khayal atau imajinasi dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.<sup>90</sup> Metode ini tergolong dalam metode stimulasi yang dapat diartikan sebagai suatu cara penguasaan bahan-bahan

---

<sup>87</sup> Sutikno, *Metode Dan Model...*, 39.

<sup>88</sup> Pleno adalah istilah yang digunakan untuk diskusi kelas atau diskusi umum yang merupakan lanjutan dari diskusi kelompok yang dimulai dengan pemaparan hasil diskusi kelompok. Lihat, Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 39-40.

<sup>89</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 45.

<sup>90</sup> Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 156.

melalui pengembangan dan penghayatan anak. Oleh karena itu, untuk mengembangkan perilaku sosial anak, maka tenaga pendidik harus menerapkan metode tersebut.

Bermain peran digunakan untuk memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan kejadian masa kini, atau situasi imajinatif.<sup>91</sup> Dengan adanya bermain peran, maka akan menimbulkan kesenangan bagi anak dan menghilangkan rasa bosan yang dialaminya apabila tidak ada teman bermain. Selain itu, melalui bermain peran anak-anak akan mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, untuk diterapkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Maka dari itu seorang guru harus pintar memanfaatkan kelebihan suatu metode tersebut dan hendaknya mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut. Kelebihan metode bermain peran diantara lain; 1) peserta didik akan merasa diberdayakan untuk belajar karena mereka akan terdapat beberapa kesempatan untuk terlibat; 2) Peserta didik sangat termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran; 3) Pengembangan lingkungan belajar yang demokratis di mana peserta didik dapat berinteraksi dan belajar dari satu sama lain; 4) Dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik tentang ide dan keahliannya, karena apa pun yang dialami dan ditularkan oleh

---

<sup>91</sup> Andi Agusniatih dan Jane M. Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, 156.

peserta didik mungkin belum pernah diketahui oleh pendidik sebelumnya; 5) Anak berlatih mengingat dan memahami benda yang akan mereka mainkan (meningkatkan daya ingat anak); 6) Anak-anak akan diajarkan untuk menjadi inovatif dan kreatif; 7) Membina kolaborasi antar musisi-musisi brilian yang masih terpendam di kalangan anak muda agar kemampuan kreatif mereka bisa muncul; 8) Anak-anak akan terbiasa mengambil dan berbagi tanggung jawab atas tindakan mereka dengan orang lain; 9) Kosa kata anak dapat dikembangkan sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami.<sup>92</sup>

Metode ini juga menurut Sutikno disebut sebagai *team teaching* dan *peer teaching*. *Team teaching*, yakni suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh tim (terdiri dari dua, tiga atau beberapa orang guru). Hal ini dilakukan apabila mata pelajaran itu terdiri dari berbagai dimensi studi yang perlu diketahui kaitan atau hubungan dimensi yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *peer teaching* merupakan latihan atau praktik membelajarkan, yang menjadi peserta didiknya adalah temannya sendiri. Tujuannya untuk memperoleh keterampilan dalam membelajarkan.<sup>93</sup>

### C. Konsep Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah etimology (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlak* yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”.

---

<sup>92</sup> Nana Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001), 231.

<sup>93</sup> Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran*, 42.

Sedangkan secara terminologi (istilah), makna akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah memunculkan perilaku yang spontan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>94</sup>

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan. Ia tumbuh dari perpaduan antara kebiasaan baik (*al-'adah*) dan interaksi sosial (*al-mu'asyarah*) yang melibatkan cinta kasih, empati, dan penghargaan.<sup>95</sup>
- b. Menurut al-Ghazali akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakkan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan melalui *riyadhah* dan *mujahadah*.<sup>96</sup>
- c. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.<sup>97</sup>

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akhlak merujuk kepada sifat dan jiwa yang telah melekat dalam diri seseorang, sehingga mendorongnya untuk

---

<sup>94</sup> Ajar Sudrajat et al., *Dinul Islam: Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, 1st ed. (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 88.

<sup>95</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak Wa Thathhir Al-A'raq* (Beirut: Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa Nasyr, n.d.), 51.

<sup>96</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3* (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Habibi, n.d.), 52.

<sup>97</sup> Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

bertindak secara spontan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau perencanaan panjang. Dengan kata lain, akhlak merupakan dorongan internal yang membentuk perilaku sehari-hari secara otomatis, mencerminkan karakter dan budi pekerti seseorang.

## 2. Sumber-sumber yang Mendukung Konsep Akhlak

Sumber akhlak pasti merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadits. Namun secara spesifik konsep ini dapat ditemukan dalam dalil-dalil berikut:

QS. al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat diatas menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad Saw, memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus putusnya. Dan Muhammad Saw itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Muhammad Saw dijadikan sebagai uswah (suri teladan).<sup>98</sup>

Hadits

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Hadits ini menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw bukan hanya untuk menegakkan ritual ibadah atau mengajarkan hukum syariat, melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia manusia. Ungkapan “makarim al-akhlaq” mencakup seluruh sifat terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dermawan, rendah hati, dan keadilan, yang bila tertanam dalam jiwa akan membentuk

---

<sup>98</sup> Nasharudin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 104.

perilaku sehari-hari secara otomatis dan harmonis. Dengan menempatkan budi pekerti sebagai inti dakwahnya, Rasulullah Saw menunjukkan bahwa kebenaran ajaran Islam paling efektif ketika dipraktikkan melalui teladan akhlak, bukan sekadar ujaran; keindahan hati yang terwujud dalam perbuatan baik inilah yang akan mendekatkan manusia kepada Allah dan menciptakan masyarakat yang penuh rahmat.

### 3. Ruang Lingkup

- a. Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.<sup>99</sup>
- b. Akhlak terhadap sesama manusia. Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain,

---

<sup>99</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 356.

menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.<sup>100</sup>

- c. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.<sup>101</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

##### a. *Insting*

*Insting* (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. *insting* sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 82.

<sup>101</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 152–53.

<sup>102</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawwuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu* (Malang: Madani Media, 2015), 133.



### b. Pembiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai istiqamah. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.

### c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Hal ini mencakup lingkungan biofisik atau alam, yang mencakup semua makhluk hidup dan tidak hidup, dan lingkungan yang dibangun atau dimodifikasi, yang terdiri dari ruang dan struktur buatan manusia, yang mempengaruhi interaksi dan keberlanjutan manusia.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> "Human/Environment Dichotomy," in *The International Encyclopedia of Anthropology*, by Helen Kopnina, 1st ed. (Wiley, 2019), 1–8.

#### d. Suara hati

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan fuadah, sedangkan suara hati yang tidak tersinari disebut waswis. Fuadah tidak pernah berdusta dan selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menyejukan, karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Sedangkan was-wis selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menjanjikan kepuasan hendonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Untuk itu, mohon perlindungan kepada Allah dari rayuan was-wis yang dikendalikan oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas jiwa yang bernilai akhlaki.<sup>104</sup>

#### e. Kehendak

Memiliki kehendak adalah memiliki kemampuan untuk membuat keputusan secara rasional, yang kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan yang memiliki tujuan dan maksud tertentu.<sup>105</sup> Bagi Imanuel Kant dalam Misnal Munir mengatakan bahwa kehendak adalah suatu jenis kausalitas yang termasuk dalam kehidupan manusia yang bersifat rasional, dan unsur kebebasan menjadi ciri dari setiap kausalitas yang bersifat efisien, tidak tergantung pada faktor-faktor penyebab dari luar.<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup> Syamhudi, *Akhlak Tasawwuf: Dalam Konstruksi Piramida Ilmu*, 137.

<sup>105</sup> Victor Delvy Tutupary, "Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Jurnal Filsafat* 26, no. 1 (February 20, 2016): 145, doi:10.22146/jf.12648.

<sup>106</sup> Misnal Munir, "Voluntarisme (Filsafat Kehendak) dalam Filsafat Baraat," *Jurnal Filsafat* 16, no. 3 (2006): 314, doi:https://doi.org/10.22146/jf.23202.

#### f. Pendidikan

Musthafa al-Ghalayain dalam Herman Darmawan dkk, mendefinisikan pendidikan sebagai proses penanaman akhlak mulia dalam jiwa-jiwa anak-anak muda, lalu menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat hingga menjelma sebagai salah satu karakter yang tertanam dalam jiwa mereka. Kemudian berbuah kemuliaan, kebaikan dan perjuangan demi kemajuan tanah air.<sup>107</sup> Pada dasarnya pendidikan merupakan satu instrument yang dijadikan sebagai pembentukan karakter yang berasas pada prinsip-prinsip kemajuan, religiusitas dan lain-lain. Maka dari itu pendidikan sebagaimana dituangkan dalam UUD nomor 20 Tahun 2003 didedikasikan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, di mana inti dari misi ini adalah pentingnya pendidikan moral untuk membentuk individu dengan sifat-sifat berbudi luhur.<sup>108</sup>

### D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

#### 1. Nilai Empati dan Kepedulian Sosial

##### a. Pengertian Konsep Empati

Allport mendefinisikan empati sebagaimana dikutip oleh Taufik ialah sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati.<sup>109</sup> Sementara

---

<sup>107</sup> Herman Darmawan et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab ‘Izhâṭun Nāsyi’În Karya Syekh Musthafa Al-Ghalayain Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 1 (December 13, 2024): 582, doi:10.51169/ideguru.v10i1.1480.

<sup>108</sup> Herman Darmawan, Nuril Huda, and Dina Hermina, “Norm Referenced Test Sebagai Metode Penilaian Berdasarkan Kelompok Kelas,” *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 1, no. 2 (June 19, 2024): 220–21, doi:10.62383/katalis.v1i2.393.

<sup>109</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 39.

menurut Carl Roger empati dapat diuraikan dalam dua konsep. Kesatu, empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Prasa “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri” mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain.<sup>110</sup>

Menurut Santrock empati berarti bereaksi terhadap perasaan orang lain yang disertai dengan respons emosional yang serupa dengan perasaan orang lain. Menurutnya, meskipun empati dialami sebagai kondisi emosional, perasaan empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan untuk memahami kondisi psikologis dalam diri seseorang, atau yang biasa disebut sebagai pengambilan perspektif.<sup>111</sup>

Dalam tulisan Taufik terdapat dua komponen empati yakni kognitif dan afektif.<sup>112</sup> Namun bagi ahli yang lain ada yang memasukkan komponen komunikatif sebagai aspek dari nilai empati. Berikut akan dijelaskan secara detail, komponen-komponen yang dimaksud.

---

<sup>110</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 39.

<sup>111</sup> John W. Santrock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 2007), 317.

<sup>112</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 43.

### 1) Aspek Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati. Hoffman juga menambahkan bahwa aspek kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi semantik melalui pengalaman-pengalaman.<sup>113</sup>

### 2) Aspek Afektif

Para ahli era sekarang menjelaskan bahwa komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menyeleraskan pengalaman emosional kepada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri. Dengan begitu dapat pula dikatakan bahwa empati afektif merupakan suatu kondisi dimana pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, 44.

<sup>114</sup> Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi...*, 44.

### 3) Aspek Komunikatif

Munculnya komponen yang ketiga ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen kognitif dan afektif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Menurut Wang dkk, menyatakan bahwa komponen empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.<sup>115</sup>

#### b. Pengertian Kepedulian Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>116</sup> Alfred Adler juga turun memberikan pandangannya terhadap konsep ini, ia bahkan menyebutkan istilah tertentu yakni *gemeinschaftsgefühl* yang artinya rasa mempunyai terhadap seluruh umat manusia, dengan kata lain ia menyatakan bahwa keanggotaan dalam komunitas sosial untuk semua manusia.<sup>117</sup>

Lebih jelas Muwafik Saleh mengatakan bahwa peduli sosial berarti sikap perhatian kepada orang lain dan memperlakukan mereka dengan rasa segan, kehormatan dan penghargaan. Hal ini terwujud dalam bentuk suka membantu orang lain, menjadikan orang lain selalu berada dalam benar fikirannya. Cara

---

<sup>115</sup> Yu-Wei Wang et al., "The Scale of Ethnocultural Empathy: Development, Validation, and Reliability.," *Journal of Counseling Psychology* 50, no. 2 (April 2003): 225, doi:10.1037/0022-0167.50.2.221.

<sup>116</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pegembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 154.

<sup>117</sup> Gregory Feist J., *Theories of Personality*, 6th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

mengembangkan sikap ini adalah dengan selalu melihat kebutuhan dan merasakan perasaan orang lain.<sup>118</sup>

Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. al-Baqarah/2: 43 disebutkan,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Ayat di atas terlihat jelas bahwa sikap peduli sosial perlu dalam diri manusia, dalam surat diatas Allah memerintahkan kita untuk menunaikan zakat. Dengan membayar zakat, selain telah menunaikan salah satu rukun islam juga dapat meringankan beban dan penderitaan serta kesulitan orang lain yang membutuhkan.

Terdapat beberapa aspek dalam kepedulian sosial. Aspek ini berdasar pada paparan dari Crandall, terdapat beberapa aspek yakni:

- 1) *Motivation* atau dorongan berjuang adalah sebuah bentuk stimulus untuk melakukan sebuah keinginan dengan tujuan tertentu, dimana manusia didorong oleh pengaruh sosial dan perjuangan memperoleh keberhasilan.
- 2) *Cognitive* atau sebuah pemahaman dimana seorang dalam mengembangkan rasa empati terhadap orang lain dan pandangannya mengenai masa depan yang mampu mempengaruhi perilakunya saat ini.
- 3) *Emotion* atau rasa empati dan simpati dimana sikap positif kepada sesama manusia sehingga dapat menyadari apa yang sedang dilakukan dan alasan kenapa harus dilakukan.

---

<sup>118</sup> Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani* (Jakarta, Erlangga), 391–92.

- 4) *Behavior* yang berkontribusi terhadap kesejahteraan umum atau disebut juga dengan kerjasama dimana bentuk orang-orang dalam bertindak laku terhadap sesamanya, berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia dan bertanggung jawab dengan penuh untuk menjadi siapa sebenarnya.<sup>119</sup>

Kepedulian sosial juga mempunyai beberapa bentuk yang dapat dipahami sebagai karakteristik kepedulian sosial. Bentuk-bentuk ini diuraikan berdasar pada pendapat Buchari Alma yakni,

1) Kepedulian dalam Keluarga

Keluarga merupakan miniatur lingkungan sosial dalam kehidupan setiap orang. Lingkungan keluarga juga lah yang pertama kali mengajarkan interaksi. Interaksi berarti bahwa anak mengamati apa yang orang tua lakukan. Maka orang tua memberikan teladan kepada anaknya dengan saling mengingatkan, mengajak kebaikan, seperti mengajak sholat, makan bersama, dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan.

2) Kepedulian dalam Lingkungan Masyarakat

Setiap lingkungan sosial di lingkungan perkotaan atau di pedesaan, pasti memiliki kelompok sosial. Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati perbendapat kelompok sosial adalah pelaku atau pelaksana prinsip pendidikan yang secara sadar dan dengan sengaja

---

<sup>119</sup> Rizky Windu Primastuti, Uumbu Tagela, and Setyorini Setyorini, "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Peserta didik Kelas Xi Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga Tahun Ajaran 2018/2019," *PSIKOLOGI KONSELING* 15, no. 2 (January 2, 2020): 62, doi:10.24114/konseling.v15i2.16193.



mengantarkan masyarakat menuju kematangan jasmani dan rohani, yang tercermin dalam tindakan dan sikap kepribadian anggota masyarakat.<sup>120</sup>

### 3) Kepedulian dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lingkungan yang penting untuk menanamkan nilai sosial pada peserta didik karena berguna bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi kepada sesamanya. Seperti membuang sampah ditempat yang sudah disediakan sekolah dengan sesuai, jika ada teman yang sedang sakit maka kita datang untuk berkunjung. Tidak menyudutkan atau membully pelajar yang menjadikan tidak percayadiri.<sup>121</sup>

## 2. Nilai Cinta Keluarga

Keluarga merupakan suatu lingkungan yang memiliki hubungan darah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keluarga” mempunyai arti sebagai; orang tua dan anak meliputi bapak, ibu dan anak-anaknya (seisi rumah) adalah unit kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.<sup>122</sup> Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang mempunyai pengaruh besar terhadap bangsa dan negara. Keberadaan keluarga sebagai kumpulan individu individu yang hidup rukun sebagai satu kesatuan dalam masyarakat. Yang paling umum adalah hubungan keluarga melalui garis keturunan (darah) diawali dengan perkawinan antar individu, yang menyebabkan mereka tinggal dalam satu tempat tinggal.<sup>123</sup>

---

<sup>120</sup> Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 71.

<sup>121</sup> Buchori Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205.

<sup>122</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

<sup>123</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 98.

Keluarga secara perkembangannya adalah tempat untuk berbagai hal yang mencakup kebutuhan dan hak individu dalam lingkup keluarga tersebut. Di antaranya:

a. Fungsi Pendidikan

Keluarga adalah sekolah pertama bagi setiap individu.<sup>124</sup> Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang agama, moral, dan perilaku yang benar. Dalam fungsi ini keluarga harus menjamin pendidikan anggotanya khususnya anak, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan paling akrab bagi anak. Pengalaman dan pengetahuan pertama seorang anak dipelajari dan diturunkan melalui keluarga. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membawa anaknya menuju kematangan jasmani dan mental guna mengembangkan aspek mental, spiritual, moral, intelektual dan profesionalnya.

Ki Hajar Dewantara memberikan pandangannya bahwa Alam keluarga adalah suatu tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual dan pendidikan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Mgs Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, I (Palembang: CV. Amanah, 2019), 83.

<sup>125</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, 11th ed. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siawa, 1977), 374.

Dalam QS. at-Tahrim/66: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan keluarga menurut surat at-Tahrim di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab setiap manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api “neraka”. Dalam artian manusia dituntut untuk melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga harus mendidik dan mendidik sesama manusia khususnya kita, sebagai orang tua, kita harus menanamkan nilai-nilai tersebut. pendidikan agama. pada anak-anak kita.<sup>126</sup>

#### b. Fungsi Perlindungan

Keluarga memberikan perlindungan fisik, emosional, dan sosial kepada anggotanya. Suami dan istri saling melindungi dan mendukung satu sama lain. Pendidikan anak pada dasarnya bersifat protektif, yaitu melindungi mereka dari tindakan yang melemahkan standar. Dengan kata lain fungsi ini melindungi anak dari kemampuannya berintegrasi dengan lingkungan sosialnya, melindungi anak dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengancam anak, sehingga anak merasa terlindungi dan aman.<sup>127</sup> Dalam hal ini fungsi perlindungan dalam keluarga Islam

<sup>126</sup> Moh Kamali and Nawawi Nawawi, “Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (January 18, 2023): 2598, doi:10.58258/jisip.v7i1.4303.

<sup>127</sup> Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga Dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Ghalia Indonesia, 2016), 7–8.

mencakup beberapa aspek, yakni Perlindungan fisik, perlindungan emosional, perlindungan moral dan agama, perlindungan dari perbuatan zina, perlindungan hukum dan perlindungan sosial.

### c. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Keluarga juga memiliki tanggung jawab sosial. Fungsi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.<sup>128</sup> Dalam keluarga menurut Anam Besari anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pada saat masanya anak benar-benar siap terjun ditengah-tengah masyarakat.<sup>129</sup>

## 3. Nilai Keadilan

Mahir Amin dalam artikelnya merumuskan tentang keadilan: Pertama, pandangan bahwa yang dimaksudkan dengan keadilan itu ialah keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban selaras dengan dalil, neraca hukum yakni, takaran hak dan kewajiban. Kedua, pandangan para ahli hukum yang pada dasarnya merumuskan bahwa keadilan itu adalah keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum. Keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaannya

---

<sup>128</sup> Endry Fatimaningsih, "Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak," *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* 17, no. 2 (September 30, 2015): 106, doi:10.23960/sosiologi.v17i2.75.

<sup>129</sup> Anam Besari, "Peran Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak," *Jurnal Paradigma* 14, no. 01 (2022): 172–73.

berdasarkan dalil takaran hak adalah kewajiban: 1. Hak setiap orang itu besar kecilnya tergantung pada atau selaras dengan besar kecil kewajibannya. 2. Dalam keadaan yang wajar, tidaklah benar kalau seseorang dapat memperoleh haknya secara tidak selaras dengan kewajibannya atau tidak pula selaras kalau seseorang itu dibebankan kewajiban yang tidak selaras dengan haknya. 3. Tiada seorangpun dapat memperoleh haknya tanpa ia melaksanakan kewajibannya, baik sebelum maupun sesudahnya, dan dengan demikian pula sebaliknya tiada seorangpun yang dapat dibebankan kewajibannya tanpa ia memperoleh haknya, baik sebelum maupun sesudahnya.<sup>130</sup>

Mengenai teori keadilan dalam hukum, tokoh yang dianggap paling tua dalam sejarah perkembangan hukum yakni Aristoteles, ia sebagai filsuf yang diikuti oleh para tokoh sesudahnya. Pemikiran yang tentang keadilan yang dikenal sebagai keadilan distributif, misalnya dalam distribusi terkait dengan honor, kekayaan, dan barang-barang yang lain yang sama bisa didapatkan dalam masyarakat. Dengan menafikan pembuktian matematis, jelas apa yang dia ungkapkan soal kekayaan dan barang berharga lain berdasarkan nilai-nilai kebajikannya, yakni nilai yang ada di dalam masyarakat. Aristoteles mengungkapkan bahwa hukum harus bertujuan yang suci jadi yaitu memberikan kepada tiap-tiap orang apa ia berhak menerimanya.<sup>131</sup>

Menurut John Rawls keadilan adalah kebajikan pertama dari institusi sosial, seperti halnya kebenaran dalam sistem pikiran. Suatu teori yang bagus dan elegannya

---

<sup>130</sup> Mahir Amin, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* 4, no. 2 (2014): 324.

<sup>131</sup> Utrecht, *Pengantar Dalam Hukum Indonesia*, (Balai Buku Ikhtiar, 1962), 23.

harus ditolak atau direvisi jika tidak adil; demikian juga hukum dan institusi, tidak peduli seberapa efisien dan tertata dengan baik harus direformasi atau dihapuskan jika itu semua tidak adil.<sup>132</sup>

John Rawls mempercayai bahwa struktur masyarakat ideal yang adil adalah struktur dasar masyarakat yang asli dimana hak-hak dasar, kebebasan, kekuasaan, kewibawaan, kesempatan, pendapatan, dan kesejahteraan terpenuhi. Kategori struktur masyarakat ideal ini digunakan menjadi dua model. Pertama, Rawls menilai apakah institusi-institusi sosial yang ada telah adil atau tidak. Kedua, Rawls melakukan koreksi atas ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini bagaimana hukum dapat membentuk keadilan sosial masyarakat. Dalam menciptakan keadilan, prinsip utama yang digunakan. Pertama, Rawls Kebebasan yang sama sebesar-besarnya, asalkan tetap menguntungkan semua pihak. Kedua, prinsip ketidaksetaraan yang digunakan untuk keuntungan bagi yang paling lemah.<sup>133</sup>

Keadilan disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an. Kitab suci menggunakan istilah “*qisth*” dan “*wasth*” di samping kata “*adil*” untuk menggambarkan “keadilan” dan seluk-beluknya yang berbeda. Selain itu, para penafsir telah mengklarifikasi bahwa beberapa makna dari kata-kata ini saling tumpang tindih dalam arti “sikap tengah yang jujur dan seimbang.” Allah Swt. berfirman dalam QS. an-Nahl/16:90.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> John Rawls, *A Theory of Justice* (United States: Harvard University Press, 1971), 3.

<sup>133</sup> Rawls, *A Theory of Justice*, 34.

<sup>134</sup> Fahmi Helmi Mutia S., “Konsep Keadilan Menurut Nurcholis Majid Dan Abdurrahman Wahid” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Suska, 2022), 13.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Ayat yang disebutkan di atas menyoroti pentingnya memperlakukan orang lain secara adil dan dengan ihsan; tetapi, dalam konteks ini, ihsan memiliki makna yang lebih besar daripada sekadar keadilan. Ayat ini menekankan nilai memberi kepada anggota keluarga selain berbuat baik dan berbuat ihsan kepada orang lain karena hal itu akan membangun hubungan yang kuat di antara mereka. Allah Swt menegaskan tiga perintahnya-berbuat adil, berbuat baik, dan memberi kepada keluarga dalam rangka menjunjung tinggi persahabatan dan persaudaraan-dalam QS. an-Nahl ayat 90. Ketiga faktor ini sangat penting untuk kelancaran kehidupan manusia yang menyenangkan.

#### 4. Nilai Kerja Sama

Tolong-menolong merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kebaikan terhadap orang lain. Perilaku menolong juga dimaknai sebagai tindakan yang memberikan keuntungan kepada orang lain walaupun tidak terjadi sebaliknya kepada si penolong, atau bahkan terkadang si penolong berpotensi mendapatkan risiko.<sup>135</sup>

Dalam Islam tolong menolong dimaknai sebagai *ta'awun*. istilah ini dipakai guna menjelaskan adanya hubungan yang dilakukan secara tolong menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia terutama kepada saudara yang seiman. Hal ini saudara seiman memiliki kaitan yang erat dan diibaratkan sebagai organ tubuh yang

---

<sup>135</sup> Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 123.

mana organ tubuh yang satu mengalami kesakitan maka organ tubuh yang lain akan membantu untuk menyembuhkan bagian yang sakit atau membutuhkan bantuan.<sup>136</sup> Sejalan dengan itu, *Ta'âwun* memiliki kandungan makna sebagai ajakan untuk hanya meminta bantuan kepada Allah Swt dan juga sebagai perintah untuk saling membantu antar sesama manusia, yaitu adalah sikap saling membantu dalam melakukan kebaikan, terutama kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan.<sup>137</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia memainkan peran penting dalam kelangsungan hidupnya dengan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, tidak dapat hidup optimal dalam isolasi tanpa bantuan dari sesama (*al-Insân Madaniyyûn bi tabi'i*).<sup>138</sup> Menurut Nurcholish Madjid, manusia sejatinya tidak bisa hidup terisolasi sebagai individu yang terpisah, tetapi terbentuk dalam komunitas yang saling mendukung, berinteraksi, membangun simpati dan empati, serta hidup berdampingan satu sama lain.<sup>139</sup> Dalam Al-Qur'an konsep ini termaktub dalam QS. al-Maidah/5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

---

<sup>136</sup> Nabilah Amalia Balad, "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf," *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, no. 1 (2019): 19.

<sup>137</sup> Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (October 10, 2022): 189, doi:10.46781/al-mutharahah.v19i2.517.

<sup>138</sup> Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 231.

<sup>139</sup> Nurcholis Madjid, *Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 3.



Sikap tolong-menolong dapat terjadi karena menyangkut erat dengan hal-hal berikut yakni:

a. Ketergantungan Satu Sama lain

Menurut Talcott Parsons Tindakan individu dan kelompok pada dasarnya dipengaruhi oleh system sosial, budaya dan kepribadian masing-masing individu. Norma-norma dan nilai-nilai sosial juga memiliki peran sentral dalam menuntut dan mengatur perilaku. Talcott Parsons juga menggambarkan masyarakat manusia sebagai analogi dengan struktur tubuh manusia. Dalam pandangannya, setiap bagian tubuh manusia berfungsi secara saling bergantung dan terintegrasi, mencerminkan bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Setiap organ tubuh memiliki fungsi spesifik yang mendukung keseimbangan dan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Begitu pula, masing-masing institusi dalam masyarakat berperan dengan fungsi tertentu yang mendukung kestabilan dan perkembangan sosial. Struktur sosial yang seimbang dan harmonis memerlukan koordinasi dan interaksi yang efektif antara berbagai komponen masyarakat, sama seperti tubuh manusia memerlukan fungsi yang harmonis dari setiap organ.<sup>140</sup>

b. Kebutuhan Sosial

Menurut Ibnu Khaldun, solidaritas sosial adalah fondasi utama bagi keberlangsungan hidup manusia dan pembentukan struktur sosial. Ia menegaskan

---

<sup>140</sup> Albahri Albahri, Pasiska Pasiska, and Anita Kurniati, "Prinsip Tolong-Menolong Dalam Islam (Eksplorasi Dalam Ayat Alqur'an, Sirah Nabiyah Dan Piagam Madinah)," *El-Ghiroh* 21, no. 2 (September 30, 2023): 146, doi:10.37092/el-ghiroh.v21i2.613.

bahwa interaksi dan saling membantu di dalam komunitas bukan hanya penting, tetapi juga esensial untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama dan hubungan sosial, individu menghadapi risiko isolasi dan ketidakmampuan untuk bertahan. Kolektivisme, atau kerja sama dalam kelompok, menjadi syarat penting dalam membangun struktur sosial yang stabil dan harmonis. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup secara terpisah dari komunitasnya, melainkan harus bergantung pada jaringan sosial untuk memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup.<sup>141</sup>

### c. Nilai Budaya

Tolong-menolong merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia, nilai-nilai seperti gotong royong dan saling membantu telah menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan di rumah dan lingkungan sekitar sejak usia dini, tetapi juga diterapkan sebagai norma sosial yang membentuk cara hidup masyarakat. Contohnya, dalam budaya Etnik Mandailing, terdapat tradisi horja, yaitu sebuah pesta pernikahan di mana masyarakat berkumpul untuk membantu secara kolektif. Bentuk bantuan ini meliputi sumbangan uang, makanan, dan barang-barang lainnya, yang dianggap sebagai bentuk sedekah sosial. Tradisi ini membantu meringankan beban biaya yang dikeluarkan oleh pihak penyelenggara acara (Suhut),

---

<sup>141</sup> Adi Mandala Putra, Bahtiar, and Ambo Upe, "Eksistensi Kebudayaan Tolong-Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial (Studi Di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga," *Neo Societal* 3, no. 2 (2018): 477.

mencerminkan bagaimana praktik tolong menolong masih sangat relevan dan berharga dalam konteks sosial dan budaya.<sup>142</sup>

#### d. Situasi Darurat

Seiring perkembangannya, praktik tolong-menolong telah mengalami perubahan signifikan dan kini mencakup berbagai bentuk partisipasi dalam penanganan bencana alam. Selain gotong royong, yang dikenal dalam konteks tradisional, masyarakat kini terlibat dalam skala yang lebih luas dan terstruktur. Upaya ini melibatkan penggalangan dana untuk kebutuhan mendesak, pengumpulan barang yang diperlukan, serta keterlibatan langsung di lapangan oleh individu atau kelompok. Mereka sering kali tergabung dalam komunitas atau organisasi yang berfokus pada penanggulangan bencana. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), relawan bencana adalah individu atau kelompok yang secara sukarela dan berdedikasi berkontribusi dalam mengatasi dan mengurangi dampak bencana. Peran relawan ini sangat penting dalam memastikan bantuan sampai ke tangan yang membutuhkan dan membantu mempercepat proses pemulihan pasca-bencana.<sup>143</sup>

#### e. Moral dan Agama

Kecerdasan moral dan sosial saling melengkapi dalam membentuk karakter individu yang baik. Kecerdasan moral mencakup perilaku adil, toleransi, dan tanggung

---

<sup>142</sup> Hannah Hannah, Yusra Dewi Siregar, and Neila Susanti, "Tradisi Magido Bantu: Budaya Tolong-Menolong Masyarakat Mandailing Di Jorong Tamiang Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat," *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* 2, no. 1 (June 10, 2021): 3, doi:10.34007/warisan.v2i1.680.

<sup>143</sup> Masitha Hanum Utomo and Wenty Marina Minza, "Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam," *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 2, no. 1 (January 2, 2018): 50, doi:10.22146/gamajop.31871.

jawab sosial yang membangun hubungan positif dengan orang lain. Sementara itu, kecerdasan sosial melibatkan keterampilan dalam kepemimpinan, kerja sama, dan tolong-menolong yang memperkuat ukhuwah atau persaudaraan. Keduanya sangat relevan dalam pendidikan agama Islam, yang berfokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Al Qur'an. Pendidikan ini bertujuan untuk mendekatkan individu kepada Allah, memastikan mereka menjaga hubungan baik dengan sesama, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, sehingga menciptakan keseimbangan antara hubungan spiritual dan sosial.<sup>144</sup>

Kemudian pada pendidikan Agama Islam memperkenalkan peserta didik pada konsep dasar seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Peserta didik diajarkan tentang keesaan Tuhan, kewajiban beribadah, dan nilai-nilai moral dalam Islam. Penting bagi peserta didik untuk memahami dan menghayati ajaran ini sebagai landasan karakter religius yang kuat. Pemahaman mendalam tentang ajaran Islam membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan kejujuran, kesederhanaan, ketabahan, keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong dalam interaksi sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama ini membangun landasan moral yang kokoh. Peserta didik memahami bahwa agama bukan

---

<sup>144</sup> Nur'aini Nur'aini and Hamzah Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (October 1, 2023): 1789, doi:10.31949/educatio.v9i4.5867.

sekadar ritual, tetapi juga prinsip hidup. Konsep ini membantu membentuk karakter religius di sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>145</sup>

## 5. Nilai Harapan dan Ketangguhan

Harapan merupakan istilah yang telah banyak dideskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan.<sup>146</sup> Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, Stotland menekankan hal penting dan kemungkinan dalam mencapai tujuan, sedangkan Gooschalk mendeskripsikan tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan yang sulit.<sup>147</sup> Stotland memandang harapan merupakan ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai.<sup>148</sup>

Harapan dalam penerapannya suatu kehidupan seseorang memiliki beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan dari harapan dan perilaku yang terarah menurut Snyder<sup>149</sup> yakni, 1) seberapa besar nilai dari hasil yang diusahakan, 2) jalan keluar yang direncanakan dapat dipastikan terhadap hasil dan

---

<sup>145</sup> Atiratul Jannah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Peserta didik Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 2762.

<sup>146</sup> Shane J. Lopez, *The Oxford Handbook of Positive Psychology* (United State: Oxford University Press, 2009), 487.

<sup>147</sup> Shane J. Lopez, *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 487.

<sup>148</sup> Shane J. Lopez, *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 487.

<sup>149</sup> Alan Carr, *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strength* (New York: Brunner-Routledge, 2004), 92.

keinginan yang sesuai tentang bagaimana keefektifan mereka akan berhasil pada sesuatu yang dihasilkan, 3) pemikiran diri sendiri seberapa efektif seseorang akan mengikuti jalannya dalam upaya mencapai tujuan.

Aspek-aspek harapan yakni 1) *Goal, Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif; 2) *Pathway Thinking* Penjelasan mengenai *Pathway thinking* menurut Snyder dalam Lopez seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan; 3) *Agency Thinking*, Menurut Irvig dalam Snyder, komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan; 4) Kombinasi *Pathway Thinking* dan *Agency Thinking*, menurut teori harapan, komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan dua komponen yang diperlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama.

Istilah ketangguhan dilihat dari sudut pandang Bahasa Indonesia berasal dari kata Tangguh yang memiliki beragam arti sesuai dengan konteks penggunaannya. Secara etimologis Tangguh dapat memiliki dua arti: 1) Tangguh dapat dimaknai sebagai sukar dikalahkan, kuat, andal, sebagai contoh: “sebagai negara maritim, Indonesia memiliki angkatan laut yang tangguh; 2) Tangguh dapat bermakna kuat sekali yang

berkaitan dengan pendirian; tabah dan tahan menderita; kukuh, seperti yang terdapat dalam kalimat “ia adalah seorang pejuang yang tangguh”. Penambahan imbuhan “ke” di awal kata dan “an” di akhir membuat perubahan makna, sehingga istilah “ketangguhan” berarti sebagai kekuatan; keuletan; kekukuhan. Sedangkan dalam dalam ranah psikologi ada beberapa istilah yang kerap kali dipadankan dengan istilah ketangguhan seperti *hardiness*, *self-efficacy* dan resiliensi.<sup>150</sup>

Secara konseptual, *hardiness* awalnya dikemukakan oleh Kobasa, Maddi, & Kahn (1982) sebagaimana dikutip oleh Bay Dhowi dan Andagsari. Variabel psikologi ini terdapat di dalam diri individu dan digunakan untuk menerima dan menghadapi sesuatu. Orang yang memiliki *hardiness* mempunyai ciri memiliki pemaknaan akan kehidupan, berkomitmen terhadap pekerjaan, memiliki kontrol perasaan yang baik serta bersikap terbuka terhadap berbagai kesempatan dan tantangan dalam hidup serta persoalan dan timbulnya masalah kehidupan yang baru.<sup>151</sup>

Di lain sisi, variabel *self-efficacy* yang dicetuskan pertama kali oleh Albert Bandura adalah suatu konstruk untuk menggambarkan keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam menuntaskan tugas atau melakukan tindakan yang dibutuhkan guna memperoleh capaian atau hasil tertentu. Sedangkan resiliensi itu sendiri didefinisikan sebagai proses dinamis yang mencakup adaptasi positif terhadap

---

<sup>150</sup> Bay Dhowi and Esther Widhi Andagsari, “Pengaruh Nilai Terhadap Ketangguhan (Resiliensi),” *Jurnal Becoss (Business Economic, Communication and Social Sciences)* 1, no. 1 (2019): 2.

<sup>151</sup> Bay Dhowi and Esther Widhi Andagsari, “Pengaruh Nilai Terhadap Ketangguhan (Resiliensi),” 2.

kesulitan. Ketika orang yang *resilient* menghadapi gangguan dalam kehidupan, mereka mampu mengatasi perasaan mereka dengan cara yang tepat.<sup>152</sup>

Diantara ketiga konsep psikologi tersebut, resiliensi adalah yang paling memadai untuk dipadankan dengan istilah ketangguhan. Dari ketiga istilah ini hanya resiliensi yang bisa mencakup pengertian ketangguhan. Orang yang tangguh tak hanya memiliki keyakinan untuk bisa menyelesaikan masalah, namun ia juga kokoh dan kuat ketika diterpa persoalan, bahkan ketika gagal ia mampu bangkit.

Arti kata resiliensi menurut kamus APA ialah kemampuan untuk beradaptasi terhadap tekanan dan kesengsaraan.<sup>153</sup> Pengertian lain dari resiliensi yang setara dengan itu adalah adanya fenomena yang memiliki karakteristik yaitu adanya pola adaptasi yang positif terhadap resiko atau kesengsaraan. Biasanya istilah resiliensi secara tradisional lebih banyak digunakan dalam konteks individual dan lebih banyak terkait pada persoalan yang menyangkut peristiwa traumatis.<sup>154</sup> Namun ada juga beberapa penelitian mengenai resiliensi dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih besar.<sup>155</sup> Pengertian resiliensi dan definisi operasionalnya menurut beberapa pakar belum konsensus, bahkan masih menuai kontroversi dan perdebatan. Dengan demikian

---

<sup>152</sup> Bay Dhowi and Esther Widhi Andagsari, "Pengaruh Nilai Terhadap Ketangguhan (Resiliensi)," 2.

<sup>153</sup> María Laura Cossio T et al., "Asociación Entre Tatuajes, Perforaciones y Conductas de Riesgo En Adolescentes," *Revista Médica de Chile* 140, no. 2 (February 2012): 201, doi:10.4067/S0034-98872012000200008.

<sup>154</sup> Jenny J.W. Liu, Maureen Reed, and Todd A. Girard, "Advancing Resilience: An Integrative, Multi-System Model of Resilience," *Personality and Individual Differences* 111 (June 2017): 113, doi:10.1016/j.paid.2017.02.007.

<sup>155</sup> Jenny J.W. Liu, Maureen Reed, and Todd A. Girard, "Advancing Resilience: An Integrative, Multi-System Model of Resilience," 114.



peluang untuk memberikan kebaruan dalam memaknai resiliensi dengan konteks keIndonesiaan menjadi terbuka lebar.

#### **E. Film sebagai Media Pendidikan dan Internalisasi Nilai**

Banyak media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, salah satunya ialah film sebagai media pembelajaran. Media film pembelajaran ialah media yang mampu didengar sekaligus dilihat secara focus untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah.<sup>156</sup> Media ini memiliki pengaruh besar terhadap kegiatan belajar. Peserta didik yang tertarik pada mata pelajaran akan belajar dengan tekun, merasa senang mengikuti mata pelajaran, dan bahkan mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal latihan karena tertarik dalam mempelajari mata pelajaran. Peserta didik akan lebih mudah mengingat pelajaran yang menarik minat mereka. Adapun alat yaitu film, film pendek, dan film dokumenter, pada film tersebut bukan hanya sebagai tontonan menghibur saja, melainkan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga sebagai pendukung materi pelajaran.

Penerapan film sebagai media pembelajaran pada tahap pengenalan materi pembelajaran akan sangat membantu efektivitas proses pembelajaran dan penyampaian pesan pada materi pelajaran. Sumber pembelajaran dalam kegiatan belajar di kelas

---

<sup>156</sup> Dedek Ayu et al., "Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (March 31, 2023): 80, doi:10.57251/hij.v2i3.1021.

sangat beraneka ragam, semakin beragam sumber pembelajaran yang diterapkan peserta didik maka akan semakin banyak pula informasi yang dia dapatkan dan dikembangkan oleh peserta didik. Salah satu sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan ialah media pembelajaran seperti video pendek, film dan lain sebagainya. Pemanfaatan media film sebagai sumber belajar telah menjadi pendekatan yang populer dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Film yang memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi peserta didik dapat menghidupkan suasana kelas dengan pengalaman belajar yang menarik. Melalui film peserta didik dapat mengembangkan keterampilan analisis mereka dengan menganalisis narasi, karakter, dan pesan yang disampaikan.<sup>157</sup>

Pemutaran film di sekolah menjadi kegiatan yang menarik dan edukatif, film yang akan dipilih dengan cermat dapat disesuaikan dengan materi yang akan dilaksanakan. Dibawakan dan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Namun perlu diingat bahwa penggunaan film sebagai sumber pembelajaran harus dilakukan dengan Guru perlu memilih film-film yang akurat secara historis, mengkombinasikannya dengan bahan bacaan dan sumber-sumber materi, serta melibatkan peserta didik dalam referensi kritis terhadap representasi film tersebut. Pemanfaatan media film sebagai sumber materi pembelajaran memiliki potensi yang besar dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Film dapat menghadirkan visualisasi yang kuat,

---

<sup>157</sup> Dedek Ayu et al., "Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Kelas IX IPS Madrasah Aliyah Tahfizil Qur'an," 83.

cerita yang menarik, dan representasi historis yang memungkinkan peserta didik memahami konteks dengan lebih baik.

Media audiovisual berbasis film memiliki relevansi yang kuat sebagai sarana internalisasi nilai karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan emosional peserta didik secara simultan. Film tidak hanya menyajikan informasi secara visual dan auditif, tetapi juga menghadirkan narasi, simbol, serta tokoh yang memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar secara kontekstual dan reflektif. Melalui alur cerita dan representasi visual yang konkret, film mempermudah peserta didik dalam memahami nilai-nilai abstrak seperti nasionalisme, karakter, dan identitas kebangsaan, sekaligus mendorong keterlibatan emosional yang lebih mendalam dibandingkan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah.<sup>158</sup>

film sebagai media pembelajaran berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium transformasional dalam pendidikan karakter. Representasi perjuangan tokoh, konflik sosial, dan dinamika kebangsaan yang ditampilkan dalam film mampu membangkitkan empati, rasa bangga, serta kesadaran moral peserta didik. Kondisi ini menjadikan film efektif dalam membantu proses internalisasi nilai, karena peserta didik tidak sekadar memahami nilai secara

---

<sup>158</sup> Krissi Wahyuni Saragih et al., "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Berbasis Film Terhadap Nilai Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Bina Guna Tanah Jawa," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (September 4, 2025): 583, doi:10.30743/mkd.v9i2.11701.

konseptual, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman visual dan emosional yang bermakna.<sup>159</sup>

Dari perspektif pedagogis, penggunaan film selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna dan keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan. Film memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan situasi nyata atau representasi simbolik yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, proses internalisasi nilai melalui film berlangsung secara lebih alami, mendalam, dan berkelanjutan, karena peserta didik membangun pemahaman nilai berdasarkan pengalaman belajar yang kontekstual, bukan sekadar hafalan normative.<sup>160</sup>

#### **F. Relevansi Cerita (Narasi Film) dengan Pembentukan Karakter**

Cerita dalam film memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena menghadirkan tokoh sebagai figur teladan yang dapat ditiru. Melalui proses identifikasi dengan tokoh, penonton (khususnya peserta didik) dapat menyerap nilai karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab secara tidak langsung. Dengan demikian, cerita film berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis pengalaman naratif.

---

<sup>159</sup> Krissi Wahyuni Saragih et al., "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Berbasis Film Terhadap Nilai Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Bina Guna Tanah Jawa," 584.

<sup>160</sup> Krissi Wahyuni Saragih et al., "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Berbasis Film Terhadap Nilai Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas Bina Guna Tanah Jawa," 584.

## 1. Narasi sebagai Pembentukan Karakter

Narasi dalam film memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena menyajikan nilai-nilai moral melalui alur cerita yang utuh, kontekstual, dan bermakna. Narasi tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga membangun pemahaman nilai melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan penyelesaian yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam cerita.<sup>161</sup> Dalam konteks pendidikan, narasi berfungsi sebagai sarana pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*), di mana penonton belajar dari pengalaman tokoh tanpa harus mengalami peristiwa tersebut secara nyata.

Secara psikopedagogis, narasi mampu menyentuh ranah afektif karena melibatkan emosi, empati, dan refleksi moral.<sup>162</sup> Ketika penonton mengikuti perjalanan hidup tokoh dalam cerita film, mereka diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Proses ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, karena nilai-nilai karakter tidak disampaikan secara normatif atau menggurui, melainkan melalui pengalaman emosional yang dialami secara imajiner.

Dalam perspektif pendidikan karakter, cerita film berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Narasi yang kuat dan konsisten dalam menampilkan nilai tersebut

---

<sup>161</sup> Connor Sabin, "Subject Formation and Morality in Film," *International Journal of Undergraduate Research and Creative Activities* 6, no. 1 (May 29, 2015): 16, doi:10.7710/2155-4838.1133.

<sup>162</sup> Liz Gulliford, Edward Brooks, and Oliver Coates, "Symposium Introduction: The Pedagogical Potential of Exemplar Narratives in Moral Development and Moral Education," *Educational Theory* 73, no. 5 (October 2023): 692–709, doi:10.1111/edth.12599.

akan membentuk pemahaman moral yang lebih mendalam dan bertahan lama dalam diri penonton. Oleh karena itu, narasi film dapat dipandang sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter, khususnya ketika digunakan sebagai media pembelajaran yang reflektif dan terarah.

## 2. Keteladanan Tokoh dalam Cerita Film

Keteladanan tokoh merupakan salah satu unsur utama dalam cerita film yang berperan penting dalam pembentukan karakter penonton.<sup>163</sup> Tokoh dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai representasi nilai dan sikap yang dapat dijadikan teladan. Dalam pendidikan karakter, keteladanan dipahami sebagai proses penanaman nilai melalui contoh nyata yang ditampilkan dalam perilaku, sikap, dan pilihan moral tokoh.

Melalui tindakan tokoh, nilai-nilai karakter disajikan secara konkret dan mudah dipahami. Keteladanan menjadi efektif karena penonton tidak hanya mengetahui nilai yang diajarkan, tetapi juga melihat bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam situasi kehidupan yang kompleks. Tokoh yang digambarkan konsisten dalam bersikap jujur, sabar, atau penuh kasih sayang akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup> Jens Eder, *Characters in Film and Other Media: Theory, Analysis, Interpretation*, trans. Jens Eder and Stephen Lowry, 1st ed. (Cambridge, UK: Open Book Publishers, 2025), 125, doi:10.11647/OBP.0283.

<sup>164</sup> Windi Wildatul Mala, Fitroh Hayati, and Heru Pratikno, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Suluh Rindu* Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4, no. 2 (August 17, 2024): 939–49, doi:10.29313/bcsied.v4i2.15470.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keteladanan tokoh dalam film memiliki kesesuaian dengan prinsip *uswah hasanah*, yaitu pendidikan melalui contoh yang baik. Ketika tokoh utama menunjukkan akhlak terpuji meskipun berada dalam kondisi sulit, hal tersebut memberikan pembelajaran moral yang kuat dan inspiratif. Dengan demikian, cerita film yang menampilkan keteladanan tokoh secara konsisten dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak kepada peserta didik.

#### **G. Pendidikan Agama Islam**

Muhaimin mengemukakan bahwa secara sederhana istilah pendidikan islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, pendidikan keislaman atau pendidikan agama islam, dan pendidikan dalam islam. pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Qur'an dan Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.<sup>165</sup>

Secara etimologi sebagaimana yang disimpulkan oleh Halid Hanafi dkk, pendidikan islam berarti sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok lewat pengajaran atau

---

<sup>165</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, II (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>166</sup>

Realitasnya, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam terdapat beberapa visi, yaitu:

3. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraan melepaskan diri atau kurang mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika perkumpulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengintarnya.
4. Pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khasanah intelektual ulama klasik.
5. Pemikiran, teori, dan praktek penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khasanah intelektual ulama klasik.
6. Pemikiran, teori dan praktek penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khasanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer.<sup>167</sup>

Pendidikan Islam mempunyai fungsi unik sebagaimana pandangan dari Ahmadi dalam Mudzakir Ali bahwa berdasarkan kajian antropologi dan sosiologi pada pandangan Qur'ani, maka fungsi pendidikan Islam dirinci sebagai berikut:

---

<sup>166</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 37.

<sup>167</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, 29.



1. Mengembangkan wawasan mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan kebesaran Ilahi sehingga tumbuh kreativitas;
2. Menyucikan diri manusia dari teologi dan perilaku yang mencemari fitrah manusia dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi pada peserta didik;
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>168</sup>

Berbicara tentang bentuk-bentuk strategi pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pelaksanaan pendidik Islam lewat karya-karya tulis yang ditulis para ahli diketahui cukup banyak sekali, sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara keseluruhan. HM. Arifin menegaskan terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran agama Islam di antaranya meliputi; 1) berpikir; 2) perintah dan larangan; 3) pemberian suasana; 4) metode motivasi; 5) mendidik secara kelompok; 6) kisah Qur'ani; 7) pemberian contoh dan teladan; 8) instruksional; 9) bimbingan dan penyuluhan; 10) diskusi; 11) tanya jawab; 12) metafora; 13) tobat dan ampunan; 14) dan lainnya.<sup>169</sup>

Ramayulis menuturkan beberapa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam di antaranya yakni, 1) Ceramah; 2) diskusi; 3) tanya jawab; 4) demonstrasi; 5) karya wisata; 6) penugasan; 7) *problem solving*; 8) stimulasi; 9) eksperimen; 10) penemuan;

---

<sup>168</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012), 43.

<sup>169</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 68–78.

11) unit; 12) Sosio drama; 13) *study group*; 14) Studi ke masyarakat; 15) pengajaran berprogram; 16) modul dan lainnya.<sup>170</sup>

Berikut uraian contoh-contoh strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan agama Islam, yakni;

#### 1. Keteladanan

Allah mengutus Nabi Muhammad Saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh teladan yang baik bagi umatnya. Beliau terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan oleh Allah sebelum menyampaikan kepada ummat sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw. Hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. praktek “uswah” ternyata menjadi pengikat terhadap umat untuk menjauhi semua larangannya yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintah oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah salat, puasa, nikah, dan lain lain.<sup>171</sup>

Strategi keteladanan secara mudah dipahami sebagai cara guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya atau peserta didik dengan memakai cara guru atau pendidik memberikan contoh dan panutan kepada para peserta didiknya atau peserta didiknya terkait dengan materi yang diajarkan baik di dalam maupun di luar kelas serta dalam bentuk tingkah laku, sifat, cara berpikir, cerita dan sebagainya.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, III (Jakarta: Radar Jaya, 2001), 40.

<sup>171</sup> Armai Arief, *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 119.

<sup>172</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 191.

## 2. Hukuman

Pemberian hukuman adalah strategi kuratif, artinya tujuan pemberian hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk dijadikan ajak balas dendam terhadap anak didik. Oleh sebab itu pendidik dalam pendidikan Islam hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

Pemberian hukuman baru dapat digunakan oleh pendidik apabila metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik. Abdullah Ulwan mengemukakan langkah langkah yang hendak diperhatikan dalam memperbaiki peserta didik meliputi; mengingat akan kesalahan dengan memberi pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela, mengucilkan, memukul dan hukuman yang mengandung pendidikan.<sup>173</sup>

## 3. Pembiasaan

Dalam teori perkembangan peserta didik, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 197-198.

<sup>174</sup> Armai Arief, *Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 129.

#### 4. Ceramah

Ramayulis berpendapat bahwa berpidato dan bertabligh sama artinya dengan ceramah. Strategi ceramah banyak sekali dipakai karena metode ini mudah digunakan. Nabi Muhammad Saw dalam memberikan penjelasan terhadap umatnya banyak menggunakan metode ceramah di samping metode lainnya.<sup>175</sup>

#### 5. Diskusi

Strategi diskusi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah langkah-langkah penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didiknya dengan cara didiskusikan, dan diskusi yang dilakukan tersebut kebanyakan dalam bentuk diskusi kelompok, dimana satu kelompok peserta didik mempresentasikan topik materi yang telah diberikan oleh guru dan kelompok yang lainnya menyanggahnya sehingga didapatkan suatu kesimpulan dari topik materi yang didiskusikan dan guru bertindak sebagai pengarah dan penuntun pada materi pelajaran yang didiskusikan tersebut.<sup>176</sup>

#### 6. Demonstrasi

Strategi demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu

---

<sup>175</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 134.

<sup>176</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 220.

proses misalnya bagaimana cara shalat sesuai dengan ajaran Islam atau contoh dari Rasulullah Saw.<sup>177</sup>

#### 7. Tanya Jawab

Strategi tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara menyajikan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama guru kepada murid atau dapat juga dari murid ke guru.<sup>178</sup>

#### 8. Simulasi

Metode simulasi adalah cara untuk menjelaskan suatu (bahan pelajaran) melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan sebenarnya.<sup>179</sup>

### H. Proses Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut model Krippendorff yang terdiri dari enam langkah utama: unitizing, sampling, recording/coding, reducing, inferring, dan narrating. Uraian berikut menjelaskan setiap langkah secara operasional, contoh penerapan pada film *Miracle in Cell No. 7*, serta langkah validasi agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah:

---

<sup>177</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 296.

<sup>178</sup> Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 238.

<sup>179</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (VII: Bandung, Sinar Baru Algesindo), 89.

### 1. *Unitizing*

Dengan penentuan unit analisis, hal ini bertujuan untuk menetapkan unit analisis yang konsisten dari unit terkecil yang akan dicatat. Pada konteks penelitian ini unit berupa *utterance* (setiap tuturan/dialog tokoh), *cut/scene* (adegan utuh dengan konteks makna), dan/atau *shot* jika aspek visual non-verbal dianalisis. Pilih satu atau gabungan, contohnya untuk tuturan untuk analisis tindak tutur dan scene untuk penilaian nilai karakter secara kontekstual. Setiap unit harus diberi kode unik seperti waktu adegan untuk memudahkan pelacakan dalam tabel hasil.

### 2. *Sampling*

Tujuan dari proses ini adalah untuk menyederhanakan cakupan penelitian tanpa mengorbankan representativitas. Dalam hal ini data data dijelaskan batasan sampelnya, terhadap seluruh durasi film namun fokus pada adegan yang memuat interaksi utama Dodo-Kartika dan adegan sel nomor 7, selain itu perlu juga untuk melihat data pada adegan-adegan yang memuat pendekatan, metode dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian menuliskan kriteria, dalam hal ini misalnya adegan yang menampilkan tindakan empati, gotong royong, keteladanan dan sebagainya.

### 3. *Recording*

Pada kegiatan ini prosesnya meliputi 1) transkripsi semua tuturan di adegan terpilih yang disertakan dengan *time code* menit:detik; 2) buat instrument berisi indikator yang disesuaikan dengan fokus penelitian

#### 4. *Reducing*

*Reducing* data dilakukan guna menyaring dan merangkum data sehingga fokus analisis menjadi jelas. Langkah yang dilakukan yakni, 1) menghapus atau mengarsipkan unit yang tidak relevan terhadap rumusan masalah; 2) gabungkan unit-unit sejenis ke dalam kategori tema misalnya, keteladanan, *role play*, diskusi dan seterusnya; 3) beri nomor urut pada setiap data primer untuk memudahkan rujukan silang antar tabel dan narasi.

#### 5. *Inferring*

*Inferring* merupakan tahap penarikan makna dan pola dari data yang telah dikelompokkan; peneliti menghubungkan temuan-temuan empiris dengan rumusan masalah dan teori terkait (pendekatan afektif/humanistik, metode demonstrasi/bercerita/pembiasaan, dan teori nilai akhlak). Semua inferensi didukung dengan kutipan unit (ID + timecode) sehingga klaim analitis tetap terlacak ke data asli; peneliti juga menuliskan asumsi-asumsi analitis dan batasan interpretasi agar kesimpulan yang ditarik tidak melebihi bukti.

#### 6. *Narrating*

*Narrating* berarti menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah: setiap tema dipaparkan dengan contoh kutipan transkrip, interpretasi, dan kaitan teori, lalu dikonkretkan implikasinya terhadap pembelajaran akhlak dalam PAI. Hasil narasi mencakup deskripsi pendekatan dan metode pembelajaran yang tampak dalam film serta uraian nilai-nilai karakter yang muncul, disertai tabel-tabel pendukung (tabel

*coding*, frekuensi, dan contoh adegan) yang ditempatkan di lampiran untuk kejelasan dan transparansi.